

## **HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN ALTRUISME PADA SISWA KELAS VIII SMP EKA SAKTI SEMARANG**

**May Diah Arini<sup>1</sup>, Achmad Mujab Masykur<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

maydhea94@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *self-esteem* dengan altruisme pada siswa kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 177 siswa dengan jumlah sampel penelitian berjumlah 91 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan duaskala sebagai alat ukur, yaitu Skala Altruisme (22 aitem valid,  $\alpha=0,843$ ) dan Skala *Self-Esteem* (27 aitem valid,  $\alpha=0,854$ ). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan altruisme subjek ( $r_{xy}= 0,627$ ;  $p<0,001$ ). Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi altruisme. *Self-esteem* memberikan sumbangan sebesar 39,4% terhadap altruisme, sisanya sebesar 60,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** altruisme, *self-esteem*, siswa

### **Abstract**

The purpose of this research is to determine the relationship between self-esteem and altruism on the 8th grade students of Eka Sakti Junior High School, Semarang. The population on this research are 177 students, with 91 research samples are chosen using cluster sampling technique. The methods used to collect data consisted of two psychological scales; Altruism Scale (22 valid items,  $\alpha=0,843$ ) and Self-Esteem Scale (27 valid items,  $\alpha=0,854$ ). Simple Linier Regression Analysis is used to analyze the collected data. It shows that there is a significant positive correlation between self-esteem and altruism among the subjects ( $r_{xy}= 0,627$ ;  $p<0,001$ ). The increasing level of the effective self-esteem means in increasing level of the altruism. Self-esteem contributes 39,4% to altruism, with 60,6% from the other factor that is not measured in this research.

**Keywords:** altruism, self-esteem, students

## **PENDAHULUAN**

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam fase remaja memiliki tugas perkembangan di antaranya; mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan kawan sebaya, mencapai peran sosial dan mencapai perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab, serta mencapai kemandirian emosional dari orang yang lebih dewasa darinya (Havighurts dalam Hurlock, 2014). Meningginya emosi pada remaja akibat berada di bawah tekanan sosial yang baru membuat remaja mengalami masa-masa pemberontakan yang lebih dikenal dengan fase *storm and stress* (Hurlock, 2014). Remaja yang kurang mampu untuk mengatasi badai dalam dirinya dapat mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial yang dapat menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja (Hurlock, 2014). Tidak jarang, konflik batin tersebut memunculkan tindakan-tindakan penyimpangan pada remaja.

Salah satu kasus penyimpangan yang baru saja terjadi beberapa waktu lalu adalah tersebarnya rekaman video siswa di Gresik (Baihaqi, 2019) dan di Kendal (Budi, 2018) yang melakukan perbuatan yang merendahkan gurunya di kelas. Sebelumnya, video viral terkait perundungan juga

pernah menjadi sorotan publik. Rekaman tersebut memperlihatkan sekelompok siswa SMP sedang melakukan perundungan terhadap seorang temannya sendiri (BBC, 2017). Selain adanya perundungan, kesamaan yang ada pada ketiga kasus di atas adalah sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan oleh siswa lain. Mereka tampak tidak peduli terhadap kondisi korban, beberapa justru terlihat ikut menertawakan ataupun merekam kejadian tersebut. Hal ini sangat disayangkan mengingat remaja harusnya sudah dapat bertanggungjawab terhadap perilakunya di lingkungan sosial. Rendahnya kepedulian antarsesama dapat pula menunjukkan rendahnya altruisme yang dimiliki oleh siswa.

Altruisme menurut Myers (2012) dimaksudkan sebagai motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang dengan perilaku altruis akan dengan senang hati menolong meskipun ia tidak mendapatkan keuntungan apapun. Konsep altruisme mendasari subset perilaku prososial terutama yang dimotivasi oleh pertimbangan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhannya sendiri (Pilvian & Charng, dalam Gross 2013). Altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Faktor yang mempengaruhi altruisme mencakup faktor situasional seperti situasi dan tekanan waktu pada saat terjadi peristiwa, faktor interpersonal yang mencakup kesamaan, seperti kesamaan etnis, ras, dan asal daerah (Myers, 2012). Zamanian dkk. (2015), serta Febriansyah dan Hadiyati (2018) menambahkan bahwa efikasi diri juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap altruisme. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Makarim dan Sakti (2018) terhadap anggota UKM Peduli Sosial Universitas Diponegoro menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *psychological well-being* dengan altruisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Nie dkk. (2016) mengungkapkan bahwa altruisme dipengaruhi juga oleh kelekatan aman pada orangtua, khususnya kelekatan aman pada ibu. Seorang anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua akan saling memahami emosi masing-masing. Mereka juga merasa aman untuk menunjukkan pertolongan tanpa rasa khawatir akan emosi yang timbul. Tingginya *self-compassion* pada seseorang juga dapat memberi pengaruh terhadap altruisme (Dewi & Hidayati, 2015). Tousignant dkk. (2018) menambahkan bahwa faktor usia juga memengaruhi tinggi-rendahnya altruisme. Altruisme pada remaja cenderung lebih rendah dibanding dengan altruisme yang dimiliki oleh orang dewasa.

Faktor lain yang mendasari altruisme adalah sifat-sifat kepribadian, di mana kepribadian yang positif akan memengaruhi apakah seseorang akan melakukan pertolongan (Myers, 2012). Kepribadian positif dapat dibentuk dari bagaimana seseorang menaati aturan yang ada di lingkungannya. Memasuki fase awal remaja, siswa sekolah menengah seharusnya telah menyadari apa saja sifat-sifat yang baik maupun yang buruk. Mereka sadar akan peran kepribadian dalam relasi sosial yang dapat mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Hurlock, 2014). Keberhasilan remaja dalam usaha memperbaiki kepribadiannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: (1) Remaja harus bisa menentukan tujuan yang realistis dan dapat dicapai, (2) Remaja mampu menilai kelebihan maupun kelemahannya sendiri secara realistis, (3) Memiliki konsep diri yang stabil, serta (4) Merasa cukup puas dengan apa yang telah mereka capai dan bersedia memperbaiki yang dirasa kurang agar mereka mampu menerima dirinya sendiri sehingga orang lain pun dapat menghargai mereka (Hurlock, 2014).

Berdasarkan gambaran di atas, remaja yang memiliki kepribadian yang baik terhindar dari penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta lebih mampu untuk menghargai dirinya sendiri. Harga diri atau *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif dengan memperlihatkan memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri

dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya (Santrock, 2012).

*Self-esteem* yang tinggi merujuk pada nilai positif yang dipersepsikan pada dirinya sendiri dapat mengindikasikan perasaan superioritas terhadap orang lain, sedangkan *self-esteem* yang rendah membuat individu menyadari persepsi terhadap keterbatasan yang ia miliki (Santrock, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Sandha dkk. (2012) menunjukkan bahwa *self-esteem* juga mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa. Pada manusia, *self-esteem* mengalami fluktuasi di sepanjang rentang kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robin (dalam Santrock, 2007) diketahui harga diri cenderung mengalami penurunan pada masa remaja. Chung dkk. (2017) menemukan bahwa *self-esteem* cenderung tinggi pada masa kanak-kanak pertengahan, menurun pada saat remaja, dan mencapai puncaknya pada fase dewasa awal.

Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi akan menilai dirinya secara lebih positif, percaya diri, ramah, memiliki motivasi yang tinggi, berani mengambil risiko, merasa aman, peduli, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat bertanggung jawab. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* yang rendah cenderung mengalami penarikan diri, merasa tidak aman, menilai dirinya secara negatif, kurang percaya diri, lebih bergantung pada orang lain, serta kurang bisa mengambil tugas dengan risiko yang tinggi (Guindon, 2010). Menurut Sarwono dan Meinarno (2010), *self-esteem* memengaruhi tingkat afeksi, perilaku kompensasi, dan *coping*. Adanya afeksi mendorong manusia untuk melakukan pertolongan kepada orang lain yang sedang memerlukan bantuan.

*Self-esteem* juga memiliki peranan dalam menentukan sejauhmana seseorang menilai dirinya sendiri. Salah satu aspek yang mendasari *self-esteem* adalah adanya kebajikan, yaitu ketaatan dalam mengikuti norma dan ajaran yang berlaku (Coopersmith dalam Mruk, 2006). Seseorang yang taat terhadap norma akan cenderung untuk melakukan kebaikan seperti melakukan pertolongan kepada orang yang ada di sekitarnya.

Penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan altruisme di Indonesia sebelumnya telah dilakukan oleh Afivah (2016) pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* terhadap altruisme pada subjek. Hasil yang sama ditunjukkan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmika (2014) terhadap siswa di tiga SMA di Kota Banda Aceh. Secara khusus belum ada yang melakukan penelitian mengenai *self-esteem* dan altruisme kepada siswa SMP, sehingga dari sini peneliti tergerak untuk meneliti hubungan antara *self-esteem* dengan altruisme di SMP Eka Sakti Semarang.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Eka Sakti yang berjumlah 177 siswa dan sampel penelitian sebanyak 91 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Altruisme (22 aitem,  $\alpha=0,843$ ) yang disusun berdasarkan dimensi dari Bierhoff, Klein, & Kramps (dalam Mercer & Clayton, 2012), antara lain empati, keyakinan tentang dunia yang adil, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah. Skala *Self-Esteem* (27 aitem,  $\alpha=0,854$ ) disusun berdasarkan aspek dari Coopersmith (dalam Mruk, 2006), antara lain kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Analisis regresi sederhana digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 24.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa variabel altruisme dan *self-esteem* memiliki data yang terdistribusi normal dengan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,065 dengan signifikansi  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) untuk Skala Altruisme dan nilai sebesar 0,084 dengan signifikansi  $p = 0,136$  ( $p > 0,05$ ) untuk skala regulasi emosi.

**Tabel 1.**

Uji Normalitas

| Variabel           | Kolmogorov-Smirnov | Probabilitas (p) |
|--------------------|--------------------|------------------|
| Altruisme          | 0,065              | 0,200            |
| <i>Self-Esteem</i> | 0,084              | 0,136            |

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang linier antara regulasi emosi terhadap *burnout* dengan nilai  $F = 57,776$  dan signifikansi  $p < 0,001$ .

**Tabel 2.**

Hasil Uji Linearitas

| Nilai F | Signifikansi | Probabilitas (p) |
|---------|--------------|------------------|
| 57,776  | 0,000        | $p < 0,05$       |

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, didapatkan hasil berupa koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,627$  dan signifikansi  $p < 0,001$ .

**Tabel 3.**

Hasil Uji Hipotesis

| Hubungan Variabel                   | Koefisien Korelasi | Sig   |
|-------------------------------------|--------------------|-------|
| <i>Self-Esteem</i> dengan Altruisme | 0,627              | 0,000 |

Nilai signifikansi dan nilai positif pada koefisien korelasi memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan altruisme. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi altruisme, dan sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan altruisme pada siswa kelas VIII SMP Eka Sakti dapat diterima.

Berdasarkan pengelolaan data yang dilakukan oleh peneliti dalam kategorisasi terhadap *self-esteem*, dari 91 siswa yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 8,8% siswa berada pada kategori yang sangat tinggi, dan 82,4% siswa berada pada kategori yang tinggi, dan sisanya 8,8% siswa berada pada kategori rendah. Data tersebut menandakan bahwa mayoritas siswa di kelas VIII SMP Eka Sakti memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Tinggi rendahnya *self-esteem* pada siswa dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan dari orangtua. Orangtua yang memberi dukungan dan cinta kasih kepada anaknya dapat meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki oleh sang anak (Arnett, 2013). Kesuksesan di sekolah, baik bidang akademik maupun non-akademik turut memperkuat *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa (Roskam & Nils, dalam Arnett 2013).

Sebagai upaya meningkatkan nilai positif pada diri siswa, khususnya di bidang keagamaan, SMP Eka Sakti memiliki program rutin berupa kewajiban untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di mushola sekolah, sedangkan bagi siswi yang sedang berhalangan dikumpulkan di dalam perpustakaan untuk membaca literatur yang ada. Pada hari Jum'at, ketika para siswa melakukan shalat jum'at berjamaah, para siswi mendapatkan pelajaran fiqih wanita di kelas masing-masing. Sedangkan pada hari Sabtu, secara berselang-seling pihak sekolah mengadakan senam bersama dan pengembangan karakter melalui penanaman nilai-nilai dan pembiasaan shalat dhuha. Hal ini didukung pula dengan banyaknya ekstrakurikuler yang dimiliki SMP Eka Sakti, seperti tahfidz dan tahsin, paskibra, futsal, basket, voli, pencak silat, paduan suara, band, dan rebana. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan *soft skill* yang dimiliki. Siswa dengan kemampuan *soft skill* yang memadai diharapkan mampu memandang dirinya secara lebih positif sehingga akan terbentuk *self-esteem* yang positif juga di dalam dirinya.

*Self-esteem* memiliki peranan dalam meningkatkan altruisme pada siswa. Kondisi tersebut tercipta karena siswa dengan *self-esteem* yang baik mampu mengamalkan nilai-nilai kebajikan dan mampu bertingkah laku yang sesuai dengan norma, moral, etika, dan agama yang dianut. Terpenuhinya kondisi tersebut menjadikan siswa merasa bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, termasuk ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan, maka ia akan terdorong untuk membantu orang lain. Pertolongan yang dilakukan siswa tersebut dilakukan tanpa adanya harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Adanya tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan maupun keuntungan pribadi dikenal juga dengan altruisme. Oleh karena itu, ketika *self-esteem* meningkat, altruisme juga akan meningkat.

Berdasarkan pengelolaan data yang dilakukan oleh peneliti dalam kategorisasi terhadap altruisme, dari 91 siswa yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 22% siswa berada pada kategori yang sangat tinggi, dan 71,4% siswa berada pada kategori yang tinggi, dan sisanya 6,6% siswa berada pada kategori rendah. Data tersebut menandakan bahwa mayoritas siswa di kelas VIII SMP Eka Sakti memiliki altruisme yang tinggi.

Sesuai dengan dimensi pembentuk altruisme yang dipaparkan oleh Bierhoff dkk. (dalam Mercer & Clayton, 2012), selain adanya tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, empati dan kontrol diri secara internal juga memberi kontribusi terhadap tingginya altruisme. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feldman dkk. (2015) yang menghasilkan temuan bahwa perhatian secara empatik dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan altruis. Adanya kontrol diri secara internal juga memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan pertolongan. Siswa dengan *internal locus of control* rendah cenderung kurang percaya diri dan kurang berani untuk mengambil tindakan menolong, sedangkan siswa yang memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya akan mampu untuk melakukan tindakan-tindakan pertolongan (Noya, 2018). Siswa yang memiliki altruisme tinggi akan mudah membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Mereka percaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain. Mereka juga ingin menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari mereka sendiri (Cobb, 2007).

SMP Eka Sakti merupakan sekolah berbasis Agama Islam di mana terdapat beberapa tambahan mata pelajaran terkait agama di dalam kurikulumnya. Salah satunya adalah pelajaran aqidah akhlak yang mempelajari tentang keimanan dan keyakinan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Quran. Siswa diharapkan dapat memahami pelajaran aqidah akhlak yang mampu mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai-nilai kebaikan yang tertanam mendorong siswa untuk berperilaku sesuai ajaran agamanya, salah satunya dengan melakukan perbuatan menolong kepada sesama. SMP Eka Sakti memiliki program rutin untuk mengadakan bakti sosial ke panti yang dilakukan pada hari besar Islam. Kegiatan yang berupa

pembagian kebutuhan alat sekolah, pakaian, dan sembako dimaksudkan oleh guru SMP Eka Sakti agar siswa dapat menumbuhkan rasa kepedulian antarsesama. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki agenda untuk mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan bersama para warga yang tinggal di sekitar sekolah.

Kondisi di atas mendukung jalannya salah satu misi yang diemban SMP Eka Sakti, yaitu guna mengembangkan budi pekerti yang luhur. Dampaknya dapat dilihat melalui hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Eka Sakti memiliki altruisme yang tinggi. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Myers (2012) yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor pendorong altruisme di mana seseorang yang sangat religius cenderung lebih sering melakukan pertolongan kepada orang lain karena mereka berpedoman pada keyakinannya yang mengajarkan kasih sayang dan kemurahan hati. Pernyataan ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utoro dan Dinardinata (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku pada komunitas *driver* Gojek yang berada di kawasan Tembalang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara *self-esteem* dan altruisme pada siswa kelas VIII SMP Eka Sakti ( $r_{xy}=0,627$  ;  $p < 0,001$ ). Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi altruisme, dan sebaliknya. Pernyataan ini dapat berarti bahwa hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti dapat diterima. Sumbangan efektif *self-esteem* terhadap altruisme adalah sebesar 39,4%, dan sisanya 60,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arnett, J.J. (2013). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach*. New Jersey, NJ: Pearson.
- Baihaqi, A. (2019, Februari 10). *Video viral, puas tantang guru, siswa SMP di Gresik merokok di kelas*. Detik. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4421683/video-viral-puas-tantang-guru-siswa-smp-di-gresik-merokok-di-kelas>.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Batson, C.D. (2011). *Altruism in humans*. New York, NY: Oxford University Press.
- BBC. (2017, Juli 18). *Kasus perundungan di Thamrin City dan sisi gelap menjadi penonton*. BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-40630112>.
- Budi, T. (2018, November 11). *Ini kronologi video viral guru dikeroyok siswa smk nu kendal*. Okezone. <https://news.okezone.com/read/2018/11/11/512/1976369/ini-kronologi-video-viral-guru-dikeroyok-siswa-di-smk-nu-kendal>.
- Chung, J.M., Hutteman, R., van Aken, M.A.G, & Denissen, J.A. (2017). High, low, and in between: Self-esteem development from middle childhood to young adulthood. *Journal of Research in Personality*, 70, 122–133.
- Cobb, N. J. (2007). *Adolescence continuity, change, and diversity*. (6<sup>th</sup> edition). New York, NY: Mc Graw Hill.
- Dewi, S. R., Hidayati, F. (2015). Hubungan antara *self-compassion* dengan altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga. *Jurnal Empati*, 4(1), 168-172.
- Febriansyah, G., Hadiyati, F. N. R. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia. *Jurnal Empati*, 7(4), 198-205.

- FeldmanHall, O., Dalgeish, T., Evans, D., Mobbs, D. (2015). Empathic concern drives costly altruism. *NeuroImage*, 105, 347-356.
- Gross, R. (2013). *Psychology the science of mind and behavior*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guindon. M.H. (2010). *Self-esteem across the lifespan*. New York, NY: Routledge.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Makarim, M. F., Sakti, H. (2018). *Hubungan antara psychological well-being dengan altruisme pada UKM Peduli Sosial* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro.
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Mruk, C.J. (2006). *Self esteem research, theory, and practice*. New York, NY: Springer.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nie, Y. G., Li, J. B., & Vazsonyi, A. T. (2016). Self-control mediates the associations between parental attachment and prosocial behavior among Chinese adolescents. *Personality and Individual Differences*, 96, 36-39.
- Noya, M.D.A. (2018). Hubungan antara internal locus of control dengan perilaku prososial pada pelajar di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. *Jurnal Hibualamo*, 2(1), 10-17.
- Rahmika, M. (2014). *Hubungan antara self-esteem dengan motif altruistik pada siswa SMA Negeri di Kota Banda Aceh* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Syah Kuala.
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 47-82.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development perkembangan masa-hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tousignant, B., Eugene, F., Sirios, K., & Jackson, P. L. (2018). Difference in neural response to social exclusion observation and subsequent altruism between adolescents and adults. *Neuropsychologia*, 116, 15-25.
- Utoro, F. D., & Dinardinata, A. (2018). *Hubungan antara religiusitas dan altruisme pada komunitas driver gojek Tembalang* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro.
- Zamanian, Z., Oladian, M., & Safari, M. (2015). The relationship between self-efficacy and altruism among students of Faculty of Theology, Islamic Azad University, Tehran Branch. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(3), 928-942.